

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Upaya Guru

Sebenarnya, konsep upaya guru sama dengan konsep guru kreatif dan inovatif. Dalam dunia Pendidikan, guru kreatif dan inovatif dibutuhkan karena mampu melaksanakan pembelajaran dengan cara-cara yang berbeda sehingga suasana dalam pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru kreatif dan inovatif sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Pengertian dari guru kreatif mengacu pada definisi kreatif itu sendiri. Kreatifitas menurut S.C. Utami dirumuskan sebagai kemampuan seseorang yang mencerminkan kemampuan berpikir yang lancar, luwes, dan unik, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan merinci) ide.<sup>1</sup> Guru kreatif tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri kepribadian kreatif. Untuk menjadi kreatif, seseorang harus memiliki imajinasi yang kuat, inisiatif, fleksibel dalam berpikir dan merespon, memiliki pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, berani mengambil resiko, percaya diri dan mandiri, memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, memiliki rasa ingin tahu, toleran, banyak ide dalam pemecahan masalah, memiliki emosi yang stabil, memiliki ide dan karya sendiri, humoris, kritis, memiliki kesadaran etika dan moral serta estetika.<sup>2</sup>

Sebagai guru, daya imajinasi sangat penting. Tujuan pendidikan dapat tercapai karena didorong oleh imajinasi. Selain itu, seorang guru harus berinisiatif. Inisiatif menunjukkan bahwa pendidik tidak kehabisan solusi untuk melaksanakan pembelajaran dan mampu mengatasi masalah pendidikan dewasa ini. Dalam mengembangkan tugas-tugas mereka, guru kreatif dapat berpikir dengan cara yang berbeda dan bebas. Guru kreatif sangat bertanggung jawab dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Mandiri dalam mengajar, melakukan evaluasi, dan menyiapkan proses pembelajaran. Selain itu, guru kreatif memiliki stabilitas

---

<sup>1</sup> S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 50.

<sup>2</sup> Ismail, "Guru Kreatif; Suatu Tinjauan Teoritis," *Al Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 27.

emosional sebagai pendidik. Selain itu, guru kreatif memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, menggembarakan, dan penuh semangat.<sup>3</sup> Jadi, dapat disimpulkan guru kreatif adalah guru yang mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Agar pelajaran tidak membosankan, guru harus dapat berinovasi selama proses pembelajaran. Guru yang inovatif membuat proses belajar-mengajar menjadi bergairah dan menarik. Akibatnya, pembelajaran akan menjadi semakin menyenangkan. Guru inovatif mengacu pada konsep inovasi. Inovasi adalah rencana yang disengaja untuk mengubah dan memperbaiki sesuatu.<sup>4</sup> Inovasi, kemudian dalam arti lain, ialah suatu ide dan gagasan baru yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan cara yang tidak biasa dan menarik. Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah. Inovasi, menurut Wina Sanjaya, adalah upaya untuk memecahkan masalah dalam kondisi tertentu dengan cara yang baru dan lebih efisien.<sup>5</sup>

Jika dikaitkan dengan guru inovatif dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang mampu mengubah proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan agar siswa merasa nyaman, atau seorang guru yang lebih suka pembaharuan dalam arti peningkatan dan pengembangan kegiatan pembelajaran.

Jadi, menurut definisi guru kreatif dan inovatif, guru kreatif dan inovatif adalah guru yang dapat membuat pembelajaran dan suasananya menyenangkan dengan berbagai cara dan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Definisi Pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu suatu langkah yang dimulai dari proses seorang guru membangun pengetahuan, akhlak, dan juga jiwa terampil seorang siswa melalui kemampuan kognitif yang dimilikinya dengan dipengaruhi oleh fakta serta fenomena masalah keagamaan yang sering terjadi di lingkungannya.<sup>6</sup> Di dalam pembelajarannya sendiri, pendidikan agama Islam terdiri dari

---

<sup>3</sup> Ismail, 27.

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 191.

<sup>5</sup> Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 40.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2018 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, 2019, 49.

langkah pembelajaran sejak dini hingga dapat menjadi sarana penelitian yang bersumber dari ajaran tersebut.<sup>7</sup> Ini berarti bahwa pendidikan agama Islam termasuk dalam pendidikan Islam dan nasional dan harus diajarkan di semua lembaga pendidikan Islam yang sifatnya mata pelajaran wajib. Pendidikan agama Islam mencakup topik-topik meliputi keimanan, sejarah, akhlak, fiqh, Al-Qur'an, dan Hadits.<sup>8</sup>

Kata “pembelajaran” sudah familiar sekali di dunia pendidikan, karena pembelajaran adalah prioritas utama yang dilakukan di sekolah. Banyak elemen saling terkait dalam kegiatan pembelajaran PAI, seperti adanya pengajar atau sering disebut pendidik, ada juga seorang peserta didik, ada metode yang digunakan, adanya penunjang berupa media, sarana dan prasarana, serta lingkungan yang memadai. Hakikat adalah kebenaran dan kenyataan yang sepenuhnya. Dalam hal ini, nilai pembelajaran PAI jika diamati dari perspektif manusia yang berperan menjadi orang yang melakukan pembelajaran pada dasarnya dalam proses pembelajaran PAI pasti melibatkan berbagai unsur antara lain:<sup>9</sup>

- 1) Hakikat sebagai subjek didik berarti: siswa bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri, siswa merupakan pribadi yang menarik serta penuh potensi dan kebutuhan yang berbeda, siswa membutuhkan bimbingan dan perlakuan yang manusiawi, dan siswa membutuhkan lingkungan di mana mereka dapat mengekspresikan diri.
- 2) Cakupan pendidik pada hakikatnya adalah menjadi sosok agen perubahan dan juga menjadi pendorong agar menjadi contoh tentang hal baik dalam memunculkan tren positif di dalam nilai-nilai universal dan masyarakat, pendidik juga ditekankan mengetahui pola pribadi dan juga sifa-sifat seorang siswanya, sehingga pendidik dapat mengetahui apa yang perlu dibutuhkan untuk kemajuan berpikir siswanya. Sosok pendidik harus bisa menjadi fasilitator media belajar dengan menumbuhkan lingkungan yang menarik serta dapat terus ada disaat peserta didiknya kesusahan belajar di sekolah, pendidik bertanggung jawab atas tercapainya

---

<sup>7</sup> Mgs Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

<sup>9</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), 73–74.

hasil, pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, pendidik harus menjadi profesional dalam berkarya dan bekerja, pendidik harus mengembangkan diri sesuai perkembangan zaman, dan pendidik harus mematuhi kode etik.

- 3) Hakikat pembelajaran adalah sebagai berikut: siswa diharapkan mampu cepat tanggap dan terus aktif dalam bersosialisasi dengan pengajar atau pendidik kemudian mengatur lingkungan untuk digunakan belajar, membuat berbagai strategi-strategi, metode, bahkan harus dapat menyiapkan media pembelajaran yang akurat supaya dapat tercipta pembelajaran PAI yang efektif. Selain itu program pendidikan ini juga semoga dapat disusun guna menjadi media pembelajaran yang selaras dengan materi yang disajikan agar dapat membuat para siswa berkembang lebih baik lagi nantinya.

Belajar mengenai agama Islam merupakan sebuah proses siswa secara aktif dalam kegiatan pendidikan agama Islam yang didasarkan pada peserta didik secara aktif dengan selalu berpedoman pada program pembelajaran yang dirancang dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran di bawah bimbingan guru.

#### **b. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam proses pembelajaran, diperlukan model-model pembelajaran yang harus disiapkan guru dan disesuaikan dengan keadaan peserta didiknya. Ada beberapa model-model pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yang biasa digunakan oleh guru, antara lain:

##### 1) Pembelajaran Tematik

Salah satu model pembelajaran terpadu adalah pembelajaran tematik. Model ini memungkinkan siswa mengeksplorasi dan menemukan informasi secara menyeluruh, bermakna, dan autentik secara individual dan kelompok. Pembelajaran tematik berfokus pada cara siswa mencoba memahami materi dan mengembangkan keterampilan.<sup>10</sup>

##### 2) Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru yang memungkinkan siswa

---

<sup>10</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 254.

memperoleh pengetahuan yang terstruktur secara bertahap melalui instruksi langsung guru kepada mereka.<sup>11</sup>

3) Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif, juga disebut model kelompok adalah kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dilakukan dalam bentuk kelompok.<sup>12</sup>

4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (MPBM) adalah kumpulan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah.<sup>13</sup>

**c. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai rencana untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pengetahuan sesuai dengan harapan.<sup>14</sup> Jadi, ada berbagai macam pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam, masing-masing didefinisikan sebagai cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.<sup>15</sup>

1) Ekspositori

Strategi pembelajaran yang menekankan pada cara guru menyampaikan materi secara lisan kepada sekelompok siswa. Materi yang berasal dari sejarah dan tidak memerlukan pemikiran ulang digunakan dengan strategi ekspositori. Ceramah adalah metode yang paling umum digunakan. Strategi ekspositori dapat digunakan pada mata pelajaran SKI, tetapi hanya dalam jumlah yang tepat dan tidak berkelanjutan.

2) Inkuiri

Strategi inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan solusi masalah secara mandiri. Tujuan dari

---

<sup>11</sup> Trianto Ibnu Badar Al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 41.

<sup>12</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 203.

<sup>13</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 209.

<sup>14</sup> Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 4.

<sup>15</sup> Sulaiman, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2016., 148–49.

strategi ini adalah untuk membantu siswa belajar tentang isu-isu modern secara sistematis.

3) Kontekstual

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh dalam menentukan apakah materi tersebut memiliki hubungan dengan dunia nyata. Setelah peserta didik memahami materi, mereka kemudian dapat mengaitkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4) Kooperatif

Strategi pembelajaran di mana peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan suku mereka. Kemudian, peserta didik berbagi tugas dengan guru di tiap kelompok.

5) PAIKEM

PAIKEM adalah strategi pembelajaran yang luas yang melibatkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Strategi ini meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi kebosanan dan monoton.

**d. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam al-Qur'an surat al Baqarah ayat 151 terdapat beberapa pendekatan pembelajaran agama Islam, diantaranya:<sup>16</sup>

1) Pendekatan *Tilawah*

Pendekatan tilawah ini mencakup membaca ayat-ayat Allah dengan tujuan menganggap fenomena alam sebagai ayat-Nya, percaya bahwa semua makhluk-Nya memiliki keteraturan yang berasal dari *Rabb al-'alamiin*, dan percaya bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia. *Tafakkur*, yang berarti berpikir, dan *tadzakur*, yang berarti berdzikir, ditunjukkan dalam bentuk tilawah. Aplikasinya mencakup beberapa hal, termasuk mendapatkan bimbingan dari ahli, belajar ilmu dengan cara yang sesuai dengan akhlak Islam, dan melakukan berbagai kegiatan ilmiah, seperti penelitian, pengkajian, dan seminar.

2) Pendekatan *tazkiyah* (penyucian)

Pendekatan ini melibatkan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, atau tindakan proaktif dan reaktif untuk membersihkan diri. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjaga kebersihan di sekitarnya, menjaga dan

---

<sup>16</sup> Yuliany, "Pendekatan dan Metode Pembelajaran Agama Islam," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 145–46.

mengembangkan akhlak yang baik, serta menolak dan menjauhi akhlak menyimpang, dan berperan dalam menjaga kebersihan di sekitarnya. Pendekatan ini menggunakan indikator fisik, psikis, dan sosial. Gerakan kebersihan, kelompok *usrah*, *riyadhoh*, keagamaan, ceramah, tabligh, menjaga sy'ar Islam, kepemimpinan terbuka, model pendidikan, dan pengembangan kontrol sosial adalah beberapa contoh penggunaan metode ini.

3) Pendekatan *Ta'lim al Kitab*

Pendekatan ini menekankan kepada manusia untuk selalu menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupannya. Dengan menjadikannya pedoman dalam diri seseorang, al-Qur'an dan as-Sunnah dapat memberikan kita hal-hal positif, kreatif, juga produktif, bahkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui literasi-literasi dalam Islam, dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam kajian studi Islam.

4) Pendekatan *Ta'lim al Hikmah*

Di pendekatan sebelumnya yang menjadi poin penting adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, namun dalam pendekatan *Ta'lim al Hikmah*, perenungan (*reflective thinking*) dan renoinvasi ini juga faktor yang mendukung mudahnya Masyarakat dalam mempelajari Islam. Yang sebelumnya dengan hanya pendekatan interpretasi al-Kitab belum memahamkan, namun dengan adanya aspek perenungan dan renoinvasi akan membantu diri seseorang untuk lebih memahami ajaran agama, tentunya juga al-Qur'an dan as-Sunnah masih menjadi sumber utama dalam menyelesaikan semua permasalahan.

5) *Yu'allim ma lam takunu ta'lamun*

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang mengajakan hal yang baru dan belum banyak diketahui oleh khalayak luas, bahwasanya seorang pelajar dapat menuju ke zona dengan pola pikir yang luar biasa. Seperti mu'jizat, pendekatan ini hanya dapat dimiliki nabi dan rasul saja. Akan tetapi manusia biasa dapat mempelajari dan melihat pola perjuangannya sehingga dapat dijadikan contoh luar biasanya tersebut. Manusia biasa dalam melakukan pendekatan ini juga dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa, seperti penemuan-penemuan teknologi canggih pesawat luar angkasa, yang mana pesawat ini ditemukan

oleh manusia. Penerapan pendekatan ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pengembangan produk menjadi lebih baik lagi, sehingga memudahkan manusia yang lainnya untuk membantu manusia lainnya untuk menyelesaikan rintangan kehidupan sehari-harinya.

6) Pendekatan *Ishlah* (Perbaikan)

Perasaan empati terhadap penderitaan orang lain, kemampuan untuk memahami gangguan kecil, komitmen untuk membantu mereka yang tertindas, dan upaya untuk mengatasi ketidaksepakatan. Selain itu, dengan melepaskan penderitaan orang lain ini, tujuannya adalah untuk mempertahankan *ukhuwah Islamiah*. Ini dicapai melalui kunjungan ke kelompok *dhu'afa*, kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah, dan inisiatif sosial, serta pembentukan lembaga yang memberikan zakat dan infak.

**e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Metode pembelajaran agama Islam adalah suatu cara yang diperlukan dalam belajar mengajar karena efektif dan efisien.<sup>17</sup> Dengan metode yang tepat maka menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi efektif dan menarik.

Adapun metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran agama Islam adalah sebagai berikut :<sup>18</sup>

1) Metode Ceramah

Metode ceramah menyampaikan materi atau pelajaran melalui penuturan lisan kepada siswa. Ciri khas metode ceramah adalah peran pendidik sangat dominan di kelas, sehingga siswa hanya berperan sebagai objek bukan subjek pembelajaran.

Metode ini memungkinkan siswa hanya duduk dan mendengarkan pengajar. Setelah itu, mereka dapat memahami dan mengutip ringkasan ceramah semampunya, dan mereka dapat menghafal materi tersebut tanpa diminta untuk melakukan apa pun lagi oleh pengajar. Metode tanya jawab dan alat peraga dapat melengkapi kekurangan metode ini.

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 9.

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 296–98.



## 2) Metode Tanya Jawab

Metode pembelajaran ini dapat melengkapi kelemahan metode ceramah karena pendidik atau guru dapat melihat seberapa baik peserta didik memahami materi dan menerangkan kembali apa yang telah disampaikan pengajar dalam metode ceramah.

## 3) Metode Kisah

Kisah atau cerita yang diceritakan oleh guru memiliki daya tarik yang dapat memikat siswa. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyukai cerita dan bagaimana hal itu berdampak pada perasaan manusia. Metode cerita sangat penting karena melaluinya disampaikan berbagai nilai, pelajaran, dan keteladanan.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, Islam menggunakan metode kisah untuk memudahkan penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam.

## 4) Metode Keteladanan

Pemberian contoh yang baik adalah metode keteladanan, atau *uswah*. Karena kecenderungan psikologis siswa untuk meniru, maka guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya.<sup>20</sup> Dalam Islam, metode ini menjadi sangat penting karena suatu hal yang esensial (mendasar) bagi setiap individu adalah memiliki akhlak yang mulia.

## 5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga digunakan untuk memberikan materi pendidikan. Ini digunakan untuk membangun karakter peserta didik dan mengajarkan mereka untuk berperilaku dengan akhlak terpuji.<sup>21</sup> Ini dapat dilakukan berulang kali dan secara berulang. Ini dapat dicapai dengan menjadikan sifat dan perilaku yang baik menjadi kebiasaan, sehingga siswa dapat melakukannya dan mengamalkannya tanpa terpaksa.

## 6) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah teknik penyajian materi yang menggunakan peragaan untuk membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa.<sup>22</sup> Demonstrasi dilakukan dengan

---

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 88.

<sup>20</sup> Gunawan, 91.

<sup>21</sup> Gunawan, 94.

<sup>22</sup> Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 296.

menunjukkan kepada peserta didik proses, kondisi, atau benda tertentu, baik secara nyata atau dalam bentuk replika.

7) Metode Inkuiri

Inkuiri adalah pendekatan pembelajaran di mana guru menceritakan kisah kepada siswa dengan tanda tanya misteri. Kemudian, guru mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah. Metode ini didasarkan pada analisis fakta yang mengarah pada teori.

8) Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode resitasi adalah pendekatan pengajaran di mana guru memberikan tugas tertentu kepada siswanya, kemudian memeriksa hasilnya, dan kemudian siswa bertanggung jawabkannya.<sup>23</sup>

Metode pembelajaran di atas tidak akan digunakan secara bersamaan selama pembelajaran. Sebaliknya, metode akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Yang paling penting, metode yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pelajaran dan tema pelajaran.

**f. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Proses berkesinambungan dan sistematis untuk menentukan kualitas atau nilai suatu hal berdasarkan pertimbangan dan standar tertentu dalam proses pengambilan keputusan dikenal sebagai evaluasi.<sup>24</sup> Sangat penting untuk melakukan evaluasi pembelajaran untuk menilai keberhasilan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dengan menggunakan metode tes atau non-tes.

1) Dibagi menjadi empat jenis penilaian berdasarkan proses dan hasil belajar, yaitu:<sup>25</sup>

a) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran, tetapi tidak menentukan seberapa mahir siswa.

b) Penilaian Sumatif

Penilaian yang dilakukan setelah semua materi pelajaran selesai. Penilaian Tengah Semester (PTS) dan

---

<sup>23</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 289.

<sup>24</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

<sup>25</sup> Arifin, 34–37.

Penilaian Akhir Semester (PAS) merupakan bagian dari penilaian sumatif.

c) Penilaian Penempatan

Penilaian ini biasanya merupakan pretest. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi dasar dalam silabus dan RPP.

d) Penilaian Diagnostik

Didasarkan pada hasil penilaian formatif awal, penilaian diagnostik dirancang untuk memahami kesulitan belajar peserta didik.

Karena keberagaman kemampuan siswa, evaluasi pembelajaran didasarkan pada karakter siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, proses evaluasi harus menilai sepenuhnya semua aspek kemampuan siswa dalam setiap bidang.

Siswa harus mendapatkan hasil yang lebih baik. Ini dapat dicapai melalui kegiatan remedial dan pengayaan. Kegiatan remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan minimal dan kemudian dievaluasi lagi. Kegiatan pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah mencapai dan atau melebihi tingkat penguasaan minimal.

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Seorang tokoh intelektual bernama Abdul Majid memberikan sebuah pengertian bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan suatu langkah seorang guru yang dilakukan dengan kesadaran dan penuh semangat dalam mengamalkan, meyakini dan tentunya harus disertai pemahaman yang baik tentang Islam, dan didukung dengan media-media yang diberikannya supaya latihan dan apa yang diajarkan dapat dipahami oleh para pelajar..<sup>26</sup>

Tokoh Zakiah Daradjat juga memberikan sudut pandangnya tentang pendidikan agama Islam. Dia mengungkapkan bahwasanya, pendidikan agama Islam itu merupakan kesadaran seorang pengajar untuk mendidik dan merawat siswa supaya para siswa dapat mengerti secara

---

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

keseluruhan ajaran Islam. Selain paham juga siswa dapat menjadikan Islam sebagai pedoman hidup..<sup>27</sup>

Zuhairini dalam bukunya yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam*” juga mengungkapkan kalau pendidikan agama Islam merupakan langkah untuk menumbuhkan jiwa-jiwa islami seorang pelajar. Kenapa bisa dikatakan menumbuhkan jiwa Islam ? Karena dalam pendidikan Islam terdapat pola ajar yang baik mulai dari pengajaran pola pikir, keputusan, perbuatan, bahkan diajarkan pula pentingnya tanggung jawab..<sup>28</sup>

Selain pengertian dari ketiga tokoh tersebut, pendidikan agama Islam juga bisa dipahami sebagai suatu perintah dan ajakan kebaikan yang diberikan seorang yang lebih tua kepada anak-anak selama masa pertumbuhan mereka untuk membangun kepribadian yang beragama Islam.<sup>29</sup> Fokus utama pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan sikap mental, yang dapat dicapai melalui perbuatan baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Berbagai sudut pandang terkait pendidikan agama Islam di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan oleh penulis, bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk usaha agar seorang pengajar dapat membuat para peserta didik dekat dengan Allah SWT. Hal ini dapat ditunjukkan oleh peserta didik yang senantiasa, mengamalkan nilai-nilai Islam, dan membentuk kepribadian nya sesuai yang diajarkan di agama Islam.

#### b. **Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Di Madrasah maupun di sekolah, pendidikan agama Islam didasari dengan landasan yang sangat kuat. Dasar-dasar pendidikan agama Islam, adalah berikut :<sup>30</sup>

##### 1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis merupakan dasar hukum yang dipakai untuk melaksanakan pendidikan agama Islam. Dasar ini bersumber dari undang-undang. Dimana kalau termaktub dalam undang-undang, maka pelaksanaannya juga akan diterapkan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah.

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 88.

<sup>28</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 152.

<sup>29</sup> Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 10.

<sup>30</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 13–15.

Terdapat tiga hal yang mendasari hukum yuridis ini, dasar tersebut adalah :

- a) Dasar Ideal, yaitu dasar utama, dimana dasar ideal ini adalah Pancasila sebagai falsafah negara, yaitu tertuang dalam sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang secara tidak langsung menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia harus memiliki kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
  - b) Dasar konstitusional, yang tercantum dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 dari Undang-Undang Dasar 1945, yang isinya intinya adalah negara didirikan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara memberikan kebebasan kepada setiap warganya untuk memilih agama dan beribadah menurut kepercayaan mereka sendiri.
  - c) Dasar operasional ditetapkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973, yang kemudian diperkuat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1993. Inti dari dasar ini adalah bahwa pendidikan agama harus dimasukkan secara langsung ke dalam kurikulum formal dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- 2) Dasar Religius

Pendidikan agama Islam bersumber dari ajaran Islam. Ajaran Islam menyatakan bahwa pendidikan agama adalah perintah Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan ekspresi diri sebagai hamba yang lemah melalui ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur’an ayat-ayat yang menjelaskan perintah tersebut, diantaranya QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”* dan QS. Ali-Imran ayat 104 yang artinya *“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*<sup>31</sup>

- 3) Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah bagian yang berkaitan dengan kejiwaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>31</sup> “Qur’an Kemenag,” diakses 5 Januari 2024, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Tentu saja, ia sering dihadapkan dengan berbagai hal yang membuatnya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga ia membutuhkan pegangan hidup.

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di madrasah ataupun di sekolah-sekolah mempunyai tujuan yang sama, yaitu sama-sama menumbuhkan rasa keimanan peserta didik melalui pemahaman, serta pengamalan, serta pengalaman mengenai agama Islam. Hal ini tentu akan menjadikan seorang peserta didik menjadi siswa yang cerdas, dengan iman di dalam hatinya, selalu berjalan di dalam ketaqwaan, dan ikut menjunjung tinggi bangsa dan negara Indonesia.<sup>32</sup>

Sebuah buku yang berjudul “Kurikulum dan Pelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Hendri Gunawan menyatakan bahwasanya tokoh al-Attas memahami pendidikan agama Islam itu sendiri sebagai suatu ajakan kepada manusia lainnya supaya berjalan ke jalan kebaikan. Di dalam buku yang ditulis oleh Hendri Gunawan juga terdapat pendapat tokoh lain tentang pemahaman terkait pendidikan agama Islam, tokoh tersebut adalah Marimba, Marimba mempunyai sudut pandang, bahwasanya pendidikan agama Islam itu dapat membentuk seseorang memiliki kepribadian seorang muslim sejati. Al-Abrasy mengungkapkan bahwasanya tujuan daripada pendidikan agama Islam adalah menjadikan seseorang memiliki pribadi yang berakhlak mulia.

Menurut pendapat Munir Musyi, tahap akhir dalam diri manusia adalah membuat diri menjadi manusia yang sempurna. Abdul Fatah Jalal mengungkapkan tujuan pendidikan agama Islam adalah membuat diri sendiri maupun ajakan ke orang lain, agar tetap dalam ketaqwaan, poin penting dari ungkapan Abdul Fatah Jalal ini adalah, manusia harus mengetahui bahwa dirinya adalah hamba Allah yang harus beribadah kepadanya secara konsisten dan tidak mempersekutukan Allah dengan yang lainnya.<sup>33</sup>

Dari berbagai pernyataan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan seseorang sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa dengan selalu beribadah kepada-Nya

---

<sup>32</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 16.

<sup>33</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 205.

serta memiliki akhlak yang mulia dengan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman yang sudah diberikan.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam tentunya memiliki berbagai ruang lingkup guna tercapainya keselarasan serta keseimbangan dalam diri manusia. Ruang lingkup tersebut di antaranya :<sup>34</sup>

- 1) Hubungan vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT.
- 2) Hubungan horizontal, artinya hubungan yang seimbang antara manusia dengan manusia lainnya.
- 3) Hubungan manusia dengan apa yang ada dalam dirinya sendiri, hubungan ini lebih ke kontrol emosi dan kontrol nafsu dalam pribadi masing-masing.
- 4) Hubungan manusia yang berinteraksi dengan makhluk lain seperti hewan ataupun alam sekitar seperti sungai, gunung, hutan, dll.

Dalam Pendidikan Agama Islam pula akan diajarkan tujuh materi penting yang berpengaruh dalam kehidupan seorang muslim agar menjadi pribadi yang lebih baik, tujuh materi tersebut adalah al-Qur'an, keimanan, akhlak, muamalah, ibadah, sejarah ( tarikh) dan syariah.

#### **4. Mutu Pembelajaran**

Mutu merupakan suatu yang diinginkan pelanggan. Mutu tinggi merupakan tingkat produktivitas, cermin kemampuan, dan kunci kebanggaan dalam meraih hasil yang maksimal. Mutu pendidikan adalah suatu layanan yang harus memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan semua pihak atau pengguna, dengan fokus utama pada peserta didik. Kebutuhan akan output pendidikan (hasil pendidikan) terus meningkat karena kemajuan teknologi dan sumber daya manusia.<sup>35</sup>

Belajar biasanya didefinisikan sebagai tindakan yang mengubah tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu, definisi pembelajaran yaitu tindakan guru sebagai usaha meningkatkan tingkah laku siswa ke hal yang lebih baik.<sup>36</sup> Pada dasarnya,

---

<sup>34</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 131.

<sup>35</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 17–18.

<sup>36</sup> Ubabuddin, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Jurnal Edukatif* 5, no. 1 (2019): 21.

pembelajaran adalah suatu sistem yang dibuat untuk siswa agar terbantu dalam berkembang sesuai dengan tujuan mereka.<sup>37</sup>

Standar pendidikan nasional didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang mencakup:<sup>38</sup>

- a. Standar kompetensi lulusan: Berfungsi untuk menilai kemampuan lulusan meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Standar isi: Syarat agar kompetensi lulusan dapat tercapai di jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Cakupan standar ini yakni tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang dibutuhkan dalam rangka tercapainya kompetensi tersebut.
- c. Standar proses: Standar ini menentukan bagaimana pembelajaran dilakukan dalam sebuah institusi pendidikan agar mencapai standar kompetensi lulusan.
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan: Standar yang mengatur jabatan dalam pendidikan, mental yang layak, dan pengalaman kerja.
- e. Standar sarana dan prasarana: Standar ini meliputi tempat belajar, perpustakaan, laboratorium, tempat beribadah, olahraga, bengkel kerja, tempat bermain, dan rekreasi. Standar ini juga mencakup sumber-sumber lain yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar, misal penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- f. Standar pengelolaan: Bentuk dari standar ini yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada jenjang satuan pendidikan. Tujuan dari standar ini adalah untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien.
- g. Standar pembiayaan: Standar yang menetapkan komponen dan jumlah biaya operasi tahunan jenjang satuan pendidikan.
- h. Standar penilaian pendidikan: Standar ini mengatur cara, metode, dan alat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Mutu sebuah sekolah dapat dinilai dari dua sudut pandang yakni kualitatif dan kuantitatif. Dari sudut pandang kualitatif, mutu sekolah dapat diukur dari kualitas individu, yang ditunjukkan oleh keahlian dan perilaku yang ditunjukkan siswa. Sementara itu,

---

<sup>37</sup> Rohmawati dan Manshur, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah," 4.

<sup>38</sup> "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)," t. t.



kualitas sekolah dapat diukur dari jumlah lulusan dan nilai yang diperoleh. Untuk menilai kualitas sebuah sekolah, kita dapat melihat semua aspeknya, seperti sarana penunjang yang tersedia, profesionalisme guru dan karyawan, kebiasaan organisasi yang baik, *leader* yang baik, dan keuangan yang dikelola dengan jelas. Sekolah yang berkualitas tinggi yang mengarah pada lembaga dapat dibentuk apabila komponen tersebut memperlihatkan kinerja terbaiknya.<sup>39</sup>

Quality Assurance (jaminan mutu) adalah konsep yang digunakan di Indonesia. Dalam perspektif pendidikan, kepuasan pelanggan dengan layanan pendidikan diukur dari kepentingan pelanggannya. Pelanggan primer terdiri dari siswa yang menerima langsung layanan pendidikan, dan pelanggan sekunder terdiri dari orang-orang yang berkepentingan terhadap kualitas layanan pendidikan. Orang-orang ini termasuk orang tua, institusi atau sponsor dari siswa, pengelola sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap kualitas layanan pendidikan. Pelanggan tersier, yaitu masyarakat, pemerintah, dan dunia kerja yang membutuhkan tenaga kerja berpendidikan untuk mendukung kemajuan pembangunan.<sup>40</sup>

Cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Tes bakat, profil portofolio, sertifikasi kompetensi, dan ujian nasional atau daerah dapat meningkatkan prestasi akademik.
- b. Membentuk kelompok sebaya dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dengan bekerja sama.
- c. Sekolah memberikan kesempatan belajar baru dengan menjadikan pusat belajar sepanjang hari dengan cara mengubah jam sekolah dan membuka sekolah pada hari libur.
- d. Penguasaan materi dan penghargaan atas prestasi akademik meningkatkan pemahaman dan penghargaan.
- e. Membantu siswa mendapatkan pekerjaan dengan memberi tawaran latihan khusus yang terkait keterampilan dalam bekerja, berfungsi sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, membantu menilai pekerjaan, membuat daftar riwayat hidup, dan membuat portofolio pencarian kerja.

---

<sup>39</sup> Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, "Standar Mutu Pendidikan," *Al Idaroh Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 26–27.

<sup>40</sup> Siswopranoto, 27.

<sup>41</sup> Siswopranoto, 26.

## 5. Tanggung Jawab dan Tugas Guru

Menurut peraturan pemerintah RI Nomor 76 tahun 2008, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>42</sup>

Abuddin Nata mendefinisikan guru sebagai seseorang yang memberikan pengalaman, pengetahuan, atau keterampilan kepada orang lain.<sup>43</sup> Menurut Syaiful Bahari Djamarah, masyarakat menganggap guru sebagai individu yang memberikan pendidikan di tempat-tempat tertentu, bukan hanya melalui lembaga formal.<sup>44</sup> Jadi guru adalah seorang pendidik yang memberikan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman kepada siswa melalui proses belajar mengajar formal dan nonformal.

Seorang guru harus memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam dunia pendidikan kontemporer, peran guru semakin meningkat dari pengajar menjadi direktur belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar.<sup>45</sup> Dengan kata lain, tugas dan tanggung jawab guru semakin sulit dan sangat kompleks.

Dari hasil perluasan tugas guru juga tanggung jawab yang diembannya. Maka bisa dilihat bahwa guru mempunyai amanah dan tugas yang banyak. Tugas, amanah dan tanggung jawab yang diembannya adalah seperti berikut:<sup>46</sup>

a. Guru sebagai perancang dalam pola pengajaran (*Designer of intruction*)

Sebagai sosok yang mempunyai andil dalam rancangan pengajaran, seorang guru harus siap juga mampu dalam membuat kegiatan belajar agar dapat berhasil. Di antara rencana-rencana tersebut adalah :

- 1) Guru harus bisa menentukan pilihan yang tepat untuk bahan ajarnya
- 2) Guru diharapkan dapat memutuskan tujuan adanya penyajian bahan ajar

---

<sup>42</sup> “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru,” t.t.

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 113.

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31.

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 250.

<sup>46</sup> Syah, 250–51.

- 3) Dapat membuat metode yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan sekarang.
  - 4) Mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendongkrak nilai dan capaian siswa.
- b. Guru sebagai sosok yang memajemen pengajaran (*Manager of instruction*)

Sebagai manajer pengajaran, seorang guru ditekankan mempunyai keahlian dalam mengurus seluruh step by steps pengerjaan dalam proses mengajar belajar. Proses mengajar belajar ini mencakup berbagai hal , mulai dari yang sangat urgent seperti mampu membuat kondisi dan situasi yang bagus dan nyaman. Sehingga pembelajaran nantinya akan sangat efektif dilakukan.

- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)

Guru sebagai penilai hasil belajar siswa. Fungsi ini menuntut guru untuk terus mengamati kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa selama pembelajaran.

Kegiatan evaluasi prestasi belajar sama dengan kegiatan akademik yang membutuhkan konsistensi. Selama fase kegiatan belajar, evaluasi harus dilakukan sepanjang waktu. Hasil evaluasi diharapkan mendorong siswa untuk melakukan perbaikan jika menunjukkan masalah. Sebaliknya, jika menunjukkan hasil yang memuaskan, siswa diharapkan untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka untuk mempelajari pelajaran yang lebih kompleks.

Belajar individu di sekolah sangat bergantung pada peran guru dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru yang ideal harus dapat melakukan peran dalam pendidikan secara luas yaitu *conservator* (pemelihara), *inovator* (pengembang), *transmitor* (penerus), *transformator* (penerjemah), dan *organisator* (penyelenggara).<sup>47</sup>

## 6. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Kerjasama

Menurut Hasibuan, pengembangan didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan sesuai kebutuhan.<sup>48</sup> Jika pendidikan dikaitkan dengan pengembangan, berarti suatu proses peningkatan bertahap ke tingkat yang lebih luas, mendalam, dan

---

<sup>47</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 67–68.

<sup>48</sup> Melayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 68.

berkecenderungan yang dapat menghasilkan kematangan atau kesempurnaan secara keseluruhan.<sup>49</sup> Oleh karena itu, pengembangan adalah suatu proses tindakan yang direncanakan dan terarah untuk meningkatkan pendidikan untuk memenuhi persyaratan.

Hasibullah mendefinisikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat di mana pendidikan Islam dan kebudayaan berlangsung.<sup>50</sup> Kelembagaan pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem nasional atau masyarakat. Lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan perbedaan sosial dan kultural jika tidak memperhatikan dan memperhatikan kebutuhan perkembangan masyarakat. Salah satu konflik antara pendidikan dan masyarakat adalah perbedaan ini. Kemudian terjadi krisis pendidikan, dengan intensitas yang berbeda-beda tergantung pada tingkat atau taraf tuntutan masyarakat yang meningkat.<sup>51</sup> Oleh karena itu, pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah proses tindakan yang direncanakan dan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam untuk menjadi lebih baik.

Menurut Malik Fadjar, empat prinsip utama pengembangan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Proses pertumbuhan, yang mencakup aspek institusional, konseptual, dan prosesnya;
- b. Perubahan yang harus diperhatikan dan dihargai secara profesional, seperti dengan “mengubah” manajemen, struktur akademik, dan sebagainya;
- c. Pembaruan, bukan hanya perubahan status, namun yang mencakup pengembangan pembaruan ke dalam dan ke luar.
- d. Kesisinambungan: Manajemen pendidikan adalah manajemen masa depan; masa depan pendidikan adalah IT (ilmu dan teknologi). Oleh karena itu, untuk memasuki dunia masa depan, manajemen pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menangkap, mengolah, dan mengelola data.

Kerjasama, juga dikenal sebagai kemitraan, adalah suatu bentuk kolaborasi antara dua orang atau lebih (individu, organisasi,

---

<sup>49</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 207.

<sup>50</sup> Hasibullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 37.

<sup>51</sup> Hasibullah, 38–39.

<sup>52</sup> Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 40.

kelompok, negara, atau negara) atas dasar kesepakatan dan kebutuhan satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas mereka dalam suatu bidang usaha tertentu atau untuk tujuan tertentu, sehingga menghasilkan hasil yang baik.<sup>53</sup>

Kemitraan bertujuan untuk saling menguntungkan dan saling bermanfaat. Tujuan lain kerjasama ini untuk mendukung tumbuh kembang potensi siswa, mendukung program dan keberhasilan pendidikan. Tujuan kemitraan juga sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraannya.<sup>54</sup>

Supaya lembaga pendidikan tidak mudah punah atau mati, pengembangan yang dilakukan melalui kerjasama ini sangat penting.<sup>55</sup> Jika mengelola kerjasama dengan baik, hal itu akan berdampak positif. Hasil penelitian Fatchurrohman tentang dampak kemitraan pendidikan yang dikembangkan di sekolah menunjukkan beberapa ciri unik sekolah, seperti berikut:<sup>56</sup>

- a. SMA memiliki ciri-ciri pengembangan kognitif dan kerjasama dengan berbagai lembaga untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.
- b. SMK memiliki ciri-ciri pengembangan keterampilan dan kerjasama dengan dunia usaha atau industri untuk meningkatkan kemampuan siswa. Baik kemampuan soft maupun hardnya. Efeknya pada lulusan SMK yang diterima di berbagai sektor usaha atau industri.
- c. MAN memiliki keunggulan dalam bidang moral dan bekerja sama dengan lembaga yang dianggap dapat membantu pembentukan moral siswanya. Setelah lulus, mereka memiliki keunggulan keagamaan.

Oleh karena itu, program kemitraan dapat memiliki konsekuensi logis bagi institusi pendidikan. Jika dikelola dengan benar, program kemitraan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan institusi karena keuntungan yang diperoleh oleh yang

---

<sup>53</sup> Jasmani, "Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 33.

<sup>54</sup> Jasmani, 35.

<sup>55</sup> Anis Fauzi dan Khawasi, "Strategi Pengembangan Madrasah," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2016): 65–74.

<sup>56</sup> Fatchurrohman, Suyata, dan Sodik Aziz Kuntoro, "Kemitraan Pendidikan di Era Otonomi Daerah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016).

bermitra dapat membantu dalam mewujudkan visi dan misi institusi.

## 7. Program Kelas Bilingual

Pembelajaran bilingual adalah pendekatan dua bahasa untuk menyampaikan materi kurikulum dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa asing peserta didik. Metode ini mencapai dua tujuan utama yakni penguasaan pengetahuan dan keterampilan berbicara dalam dua bahasa.<sup>57</sup> Dalam pembelajaran kelas bilingual diperlukan desain yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya, pelaksanaan, monitoring dan penilaian.<sup>58</sup> Dengan adanya desain yang baik, maka proses pembelajaran kelas bilingual akan menjadi optimal dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran bilingual melibatkan belajar dua bahasa pengantar dan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa. Yang paling penting dalam proses pembelajaran bilingual adalah kemampuan guru yang mengajari, yang setidaknya harus mampu menguasai kedua bahasa tersebut dan telah terbiasa mengatur kelas dalam dua bahasa. Sekolah harus mendukung semua kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, mencapai tujuan pembelajaran tidaklah mudah. Ada beberapa hambatan, salah satunya adalah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika guru dan sarana dan prasarana tidak memiliki sumber daya yang memadai, akan sulit untuk mencapai pembelajaran yang optimal.<sup>59</sup> Jadi, unsur-unsur yang ada dalam proses belajar mengajar itu sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran bilingual.

Kelebihan dari kelas bilingual ini diantaranya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa asing, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang baik. Guru dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Sedangkan kelemahan dari kelas bilingual ini adalah perbedaan pada tiap peserta didik dalam hal daya berpikirnya. Jadi guru harus dapat memahami kemampuan peserta didiknya dan

---

<sup>57</sup> Andi Hermawan, Rina Yuliana, dan Damanhuri, "Penerapan Pembelajaran Bilingual dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan dalam Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022): 91.

<sup>58</sup> Sugianto, "Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual menuju Pembelajaran Efektif Di SMP Negeri 1 Dukun Gresik," 36.

<sup>59</sup> Handriyanto dan Budiyo, "Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Bilingual di Sekolah Menengah Pertama ZIIS Cilongok Banyumas," 362.

menerapkan metode yang cocok dengan kemampuan peserta didiknya.<sup>60</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 61 Ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah pusat bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional.<sup>61</sup> Banyak sekolah berusaha untuk menjadikan sekolah mereka bertaraf internasional. Pendidikan bilingual atau bahkan sekolah bertaraf internasional adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan layanan pendidikan berkualitas ini. Bagi sekolah yang sudah memiliki kemampuan untuk menerapkan program tersebut, penguasaan bahasa asing pasti akan menjadi keuntungan dari program tersebut.

Program bilingual sudah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. MAN 2 Kudus merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem kelas bilingual yang digunakan sebagai program unggulan. BCS (*Bilingual Class System*) yang menjadi program unggulan MAN 2 Kudus ini, salah satunya adalah BCS Keagamaan Mitra Pondok.<sup>62</sup> Program kelas bilingual yang dilaksanakan di MAN 2 Kudus ini bernuansa kerjasama antara madrasah dengan pondok pesantren. Hasil yang bisa diharapkan dengan adanya program kelas bilingual dan kerjasama pondok pesantren ini adalah agar anak-anaknya belajar berbahasa asing secara aktif sambil memperhatikan aspek agama, yang pasti akan lebih banyak dibahas di sekolah.

## B. Penelitian Terdahulu

Skripsi dari Nursanti yaitu dengan judul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di smp Negeri 5 Palopo”. Masalah penelitian ini adalah bagaimana masa depan akan menjadi semakin kompleks. Setelah itu, masa depan mungkin menambahkan nilai-nilai untuk

---

<sup>60</sup> Nurul Aisyah Salsabila Panjaitan dkk., “Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak,” *Journal of Education* 5, no. 2 (2023): 3795.

<sup>61</sup> “Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 61 Ayat (1)”.

<sup>62</sup> Fitriana Setiawati, “Studi Komparasi Perilaku Sosial Keagamaan Siswa Boarding School dan Non Boarding School MAN 2 Kudus” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2023), 42.

memecahkan masalah rasional (moral), tetapi terkadang mereka mengabaikan nilai-nilai tersebut. Karena kemampuan manusia untuk menciptakan apa saja, kemajuan ilmu dan teknologi dapat menghancurkan peradaban manusia dan bahkan membuat mereka berhenti percaya pada tuhan. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI dilaksanakan di SMP Negeri 5 Palopo; upaya guru pendidikan agama Islam; dan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Palopo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Palopo dilaksanakan dengan baik. Sekolah telah memprioritaskan pendidikan agama Islam dengan menyediakan kurikulum agama dan berbagai kegiatan. Guru pendidikan agama Islam berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan mempersiapkan pelajaran sesuai dengan kurikulum, memasukkan pendidikan agama Islam dalam aktivitas ekstrakurikuler, mendorong kelompok kerja guru, dan mengembangkan variasi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, guru menerapkan berbagai model pembelajaran, memberikan pelajaran tambahan tentang bacaan Al-Qur'an, dan mendorong kerja sama sekolah-orang tua.<sup>63</sup> Jadi, penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk melanjutkan penelitian dari penelitian Nursanti mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran tetapi dengan konsep yang berbeda yang diberikan MAN 2 Kudus yakni melalui program BCS keagamaan mitra pondok.

Skripsi dari Suhartini yang berjudul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 2 Pinrang”. Studi ini dilatarbelakangi oleh berbagai perubahan sosial yang sedang digunjang oleh berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, menjawab berbagai masalah lokal dan global tentang perubahan sosial seperti pasar bebas, tenaga kerja bebas, dan IPTEK adalah tantangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tugas guru PAI di SMA Negeri 2 Pinrang, mengetahui kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Pinrang, dan relevansi peran guru PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 2 Pinrang. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pinrang telah dilaksanakan dengan cukup baik. Ini sesuai

---

<sup>63</sup> Nursanti S., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Palopo” (Skripsi, IAIN Palopo, 2016).



dengan temuan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru tersebut terkait dengan tugas mendidik seperti membangun akhlak dan berperilaku sopan santun. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Pinrang, khususnya pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Pinrang, memiliki mutu yang sangat baik. Namun, terkadang siswa kurang semangat dan pasif dalam proses belajar, yang berdampak pada keaktifan dan minat belajar siswa. Misalnya, ada siswa yang kurang berpartisipasi dalam diskusi dan mungkin bermain-main saat pelajaran berlangsung. Relevansi bahwa guru PAI berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 2 Pinrang dapat dilihat dari upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang sebagian besar didasarkan pada komponen pembelajaran, terutama tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>64</sup> Jadi, penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk melanjutkan penelitian dari penelitian Suhartini mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran tetapi dengan konsep yang berbeda yang diberikan MAN 2 Kudus yakni melalui program BCS keagamaan mitra pondok.

Skripsi Mufidah yang berjudul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Agung Malang”. Masalah dalam penelitian ini adalah kualitas pendidikan yang rendah di setiap satuan dan jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya guru PAI untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, strategi yang digunakan guru PAI untuk melaksanakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, dan hambatan guru PAI dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan upaya guru PAI di SMP Darul Ulum Agung Malang untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di sekolah. Mereka melakukan ini dengan merencanakan kegiatan dan mendorong siswa untuk memahami Islam secara menyeluruh dan menghasilkan siswa yang berkualitas. Guru PAI di SMP Darul Ulum Agung Malang menggunakan pendekatan langsung untuk meningkatkan pendidikan agama Islam. Mereka menggunakan pendekatan ini untuk membimbing pembelajaran tadarus Qur'an, memimpin istighasah, mengimami shalat nduhur berjama'ah, dan aktif mengikuti kegiatan asosiasi guru PAI dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kegagalan guru PAI di SMP Darul Ulum Agung

---

<sup>64</sup> Suhartini, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 2 Pinrang” (Skripsi, IAIN Parepare, 2022).

Malang untuk meningkatkan pendidikan agama Islam disebabkan oleh kemampuan siswa yang masih menengah kebawah atau rendah, perhatian orang tua dan masyarakat, dan ketersediaan fasilitas.<sup>65</sup> Jadi, penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk melanjutkan penelitian dari penelitian Mufidah mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran tetapi dengan konsep yang berbeda yang diberikan MAN 2 Kudus yakni melalui program BCS keagamaan mitra pondok.

Skripsi Mega yang berjudul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Program Tahfiz MAN 12 Jakarta”. Penelitian ini menemukan masalah tentang motivasi guru PAI, prestasi siswa, cara guru PAI mengevaluasi prestasi siswa, program MAN 12 Jakarta, dan keinginan untuk menghafal al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan program tahfiz Al-Qur'an untuk siswa di kelas XII MAN 12 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran motivasi guru sangat efektif dalam membangun program tahfidz Al-Qur'an. Ini dapat dilihat dari sikap guru yang terbuka dan menjadi contoh yang baik bagi siswanya: guru membantu, mengarahkan, dan mengajarkan siswa membaca Al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar. Dengan mendekati diri secara pribadi dan emosional kepada siswanya, guru dapat membangun hubungan yang sesuai selama kegiatan belajar mengajar. Dengan memberikan nasehat dan menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an melalui hadis dan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan pentingnya menghafal Al-Qur'an, guru menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa mereka. Guru juga memberikan tugas dan suasana yang menyenangkan, serta kuis berhadiah dan lomba menghafal untuk mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam menghafal al-Qur'an.<sup>66</sup> Jadi, penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk melanjutkan penelitian dari penelitian Mega mengenai upaya guru PAI tetapi dengan konsep yang berbeda yang diberikan MAN 2 Kudus yakni melalui program BCS keagamaan mitra pondok.

Skripsi Anik yang berjudul, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al Irsyad Gajah Demak”. Masalah penelitian ini adalah lembaga pendidikan menghadapi banyak masalah, salah satunya

---

<sup>65</sup> Mufidah, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Agung Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

<sup>66</sup> Mega Suryani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Program Tahfiz MAN 12 Jakarta” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021).

adalah arus globalisasi, yang memengaruhi semua aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran agama Islam dilakukan dan menjelaskan strategi guru PAI berusaha meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Al Irsyad Gajah Demak melakukan pembelajaran agama Islam dengan baik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, beberapa pendekatan digunakan, seperti menyusun silabus dan RPP, membuat perencanaan pembelajaran, memilih metode yang tepat, menggunakan media pembelajaran, melakukan evaluasi, dan mengembangkan program keagamaan.<sup>67</sup> Jadi, penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk melanjutkan penelitian dari penelitian Anik mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam tetapi dengan konsep yang berbeda yang diberikan MAN 2 Kudus yakni melalui program BCS keagamaan mitra pondok.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dalam bidang pendidikan, tiap lembaga pendidikan dituntut untuk selalu berinovasi. Problem dan tantangan yang ada di dunia pendidikan ini harus dihadapi untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam keberlangsungan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Kerja guru yang baik akan berdampak positif pada siswa, begitu pun sebaliknya. Kerja guru yang buruk akan berdampak buruk pada kualitas lulusan dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik adalah bagian penting dari proses meningkatkan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, banyak sekolah berusaha untuk menjadi sekolah berkualitas tinggi dan menghasilkan lulusan yang diakui secara nasional dan internasional. Standar ini mencakup semua aspek pendidikan, termasuk kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Pendidikan bilingual atau sekolah bertaraf internasional adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan layanan pendidikan berkualitas ini.

MAN 2 Kudus adalah institusi pendidikan yang memiliki banyak program unggulan, salah satunya adalah BCS keagamaan

---

<sup>67</sup> Anik Wharyanti, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al Irsyad Gajah Demak” (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021).

mitra pondok. Kurikulum 2013 digunakan untuk mengajar di kelas. Kurikulum ini bervariasi dari kampus akademik hingga kampus riset, sehingga mencakup materi keagamaan dan riset. Selain itu, kurikulum ini berbeda dari kelas keagamaan umumnya karena mempelajari ilmu falak dan berfokus pada pilihan perguruan tinggi terkenal di timur tengah dan perguruan tinggi terkenal di dalam negeri. Penelitian ini akan membahas upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam melalui program bilingual class system keagamaan mitra pondok. Penelitian ini akan dilakukan di MAN 2 Kudus.

Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Ini tentunya akan mendorong lembaga untuk mengembangkan madrasah mereka sendiri. Selain itu, hasil dari upaya guru adalah siswa mampu menguasai bahasa asing dan mengembangkan diri dengan kemampuan mereka.

